

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Karo memiliki kebudayaan yang sangat beraneka ragam dan menjadi ciri khas pada masyarakat itu sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa aktivitas atau kegiatan masyarakat itu sendiri. Wibowo dalam Sumarto pada Jurnal Literasi Vol. 1, No. 2, (2019: 146) mendefinisikan “budaya merupakan pola kegiatan atau pola hidup masyarakat yang secara sistematis ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan melalui berbagai proses pembelajaran untuk mewujudkan gaya hidup yang paling sesuai dengan lingkungannya”. Sehingga dapat dimaknai bahwa budaya suatu masyarakat merupakan pola hidup dari suatu kelompok manusia yang telah mereka sepakati bersama untuk menciptakan kehidupan yang mereka inginkan.

Menurut Edward Burnett Taylor dalam Monica pada jurnal Gesture Vol. 2, No. 2, (2013: 1) menyatakan bahwa “Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks dari kehidupan, meliputi ilmu atau pengetahuan, dogma-dogma teologi, nilai-nilai moral, hukum adat istiadat masyarakat dan semua kemampuan yang diperoleh seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat”. Memperkuat argument Edward, Koentjaraningrat (1993:5) dalam Sumarto pada Jurnal Literasiologi Vol. 1, No.2 (2019: 148) mengungkapkan: “unsur kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu *pertama* sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai norma-norma peraturan dan sebagainya, *kedua* sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, *ketiga*

benda-benda hasil karya manusia”. Dan jika dijabarkan dari ketiga wujud tersebut maka terdapat tujuh unsur kebudayaan yaitu Sistem Religi, Sistem Bahasa, Sistem Mata Pencaharian Hidup (Ekonomi), Sistem Pengetahuan, Sistem Sosial, Sistem Peralatan Hidup, Teknologi, dan Kesenian. Tidak hanya bangsa dan kelompok etnis yang memiliki kebudayaan, tetapi juga masyarakat luas, organisasi, dan sistem sosial lainnya. Setiap populasi yang berbeda-beda dalam masyarakat selalu menciptakan kebudayaan sendiri yang paling sesuai dengan situasi mereka.

Sudah jelas bahwa kesenian adalah salah satu unsur yang dapat mempengaruhi corak hidup manusia dalam masyarakat. Kesenian yang terdapat di Indonesia sangat beragam, dan mempunyai ciri tersendiri sesuai dengan kebudayaan dalam etnisnya masing-masing, hingga akhirnya muncul berbagai kesenian yang lahir dari masyarakat dan disesuaikan dengan adat budaya serta norma yang berlaku. Kemunculan berbagai kesenian bisa saja terjadi dalam berbagai kesempatan sesuai dengan kepentingan dan tujuan yang diharapkan.

Bagi masyarakat suku Karo, kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang selalu digunakan pada setiap kesempatan, baik digunakan ketika upacara adat, hiburan hingga ritual. Salah satu kesenian yang ada pada masyarakat Karo adalah seni tari. Menurut BPH Suryadiningrat dalam Nurwani (2017: 23) bahwa ”tari adalah gerakan-gerakan dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik, serta mempunyai maksud tertentu”. Dari sumber yang sama terdapat juga pendapat Soedarsono menyatakan bahwa “Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui gerak yang ritmis dan indah”. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa substansi tari adalah

gerak, tanpa gerak tidak dapat dikatakan dengan tari.

Secara umum tari pada masyarakat Karo disebut dengan *landek*. Sebagaimana dalam tulisan Adlin et.al. dalam jurnal BAHAS Vol. 28, No. 4, (2017:428): “Pada masyarakat Karo tari dikenal dengan sebutan *landek*, namun *landek* tidak hanya sekedar sebuah tarian. *Landek* memiliki arti yang lebih dalam yaitu *Landek* merupakan dasar pemikiran masyarakat Karo dalam melaksanakan aktivitas kehidupannya, dengan menghadirkan tari untuk melengkapi aktivitas-aktivitas mereka dalam menyampaikan hasrat, keinginan, doa sebagai perwujudan dari perasaan”.

T.Sarjani, (2008: 123) dalam Nadra Akbar Manalu pada jurnal *Gesture* Vol. 2, No. 1, (2013: 5) menyatakan bahwa “dalam budaya Karo penyajian *landek* erat hubungannya dengan kontekstual”. Dengan kata lain, keberadaan tarian ditentukan dengan konteks penyajiannya. Konteks penyajian tari bagi masyarakat Karo secara umum dibagi menjadi tiga bagian yaitu tarian yang berhubung kait dengan adat atau komunal, tarian untuk hiburan dan tarain yang berhubungan dengan religi/upacara ritual keagamaan. Ritual mengandung kesakralan bagi mereka yang melaksanakan dengan mengharap keselamatan dan kemaslahatan bersama.

Menurut Koentjaraningrat (2002: 204) “upacara religi atau ritual adalah wujudnya sebagai sistem keyakinan dan gagasan tentang Tuhan, Dewa-Dewa, Roh-roh halus, neraka, surga dan sebagainya, tetapi mempunyai wujud yang berupa upacara-upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala”.

Menurut Sumandiyo Hadi dalam Nurwani. International Seminar and Annual Meeting BKS-PTN Wilayah Barat Vol. 1, No. 1, (2018: 557) “*Rituals are a form of ceremony or celebration that relates to several religious beliefs, characterized by special characteristics, which give the rise to noble respect, in the sense of a sacred experience*” (Ritual merupakan suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama, ditandai dengan sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci dan sakral). (Diterjemahkan oleh Arnita). Keberadaan ritual agama menjadi sarana komunikasi manusia dengan yang disembah dan antara manusia dan manusia. Tujuan dari ritual ini yaitu selain untuk menjaga dan melestarikan kesucian, juga memohon perlindungan kepada makhluk gaib atau yang disembah karena biasanya upacara diadakan ketika terjadi keadaan kritis dalam hidup atau ingin menyampaikan sesuatu kepada yang keramat. Upacara dapat berupa persembahan yang dirancang untuk memenangkan hati makhluk gaib.

Sejak zaman dahulu masyarakat Karo telah memiliki kepercayaan sendiri sebelum mengenal agama baru seperti Katolik, Kristen, Protestan, Islam, Hindu dan Budha, yaitu agama *pemena*. *Pemena* artinya pertama. Tak jarang agama *pemena* dikaitkan dengan “*parbegu*” yaitu agama yang menganut kepercayaan *animisme* dan *dinamisme* yang mana diyakini mampu berdialog dengan makhluk halus. Masyarakat Karo percaya bahwa ada jiwa yang hinggap di batu-batu besar, kayu – kayu besar, sungai, gunung ataupun tempat-tempat yang dianggap keramat lainnya. Macam-macam ritual yang terdapat pada masyarakat Karo yang menganut agama *pemena* antara lain; Ritual *Erpangir Ku Lau*, Ritual *Cawir Bulung*, Ritual *Perumah*

Begu, Ritual *Baka*, Ritual *Muncang* dan lain-lain. (sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Karo diakses 20 April 2023). Dilihat dari ritual-ritual tersebut maka terdapat berbagai kesenian pada masyarakat Karo, salah satunya seni tari yang ada dalam ritual *Muncang* dan masih dijumpai pada sekelompok masyarakat Karo di Desa Mbaruai Kecamatan Sibiru-biru Kabupaten Deli Serdang.

Elieser Barus dalam Jurnal Etnomusikologi USU Vol. No. (2013: 02) memaparkan: “*Muncang* adalah upacara tolak bala dengan cara memanggil *tembun-tembunen kuta* (roh-roh nenek moyang penjaga kampung) melalui mediator seorang *Guru Sibaso* untuk menolak bala dan mengusir roh-roh jahat yang dianggap mengganggu kampung tersebut. Selain itu juga disampaikan bahwa “*Muncang* adalah upacara penghormatan dan pemujaan roh-roh nenek moyang yang dipercayai dapat menyembuhkan dari penyakit, menolak bala, dan mengusir roh-roh yang mengganggu di desa tersebut”.

Upacara *Muncang* dilakukan karena adanya suatu kejadian yang tidak lazim terjadi seperti adanya musibah di desa tersebut secara terus-menerus, terjadinya kemarau yang berkepanjangan yang mengakibatkan gagal panen, salah seorang dalam suatu keluarga didatangi roh leluhur yang hendak menyampaikan hal-hal yang diminta dan harus diselesaikan, meninggalnya para penghulu desa dalam waktu yang berdekatan, sehingga membuat masyarakat merasa tidak nyaman, maka dilakukan lah *ritual Muncang* untuk memohon perlindungan dari roh-roh pendiri kampung tersebut.

Dalam pelaksanaannya dimulai dari masyarakat membersihkan *mabar* yaitu tempat yang disakralkan sebagai tempat bersemayamnya roh-roh leluhur, kemudian pada malam hari dilakukan acara pembuatan *cimpa* oleh anak gadis yang suci. Acara berlanjut pada keesokan paginya seluruh rombongan yang telah berkumpul di *jambur*/balai desa berbaris sesuai posisi yaitu *Guru Sibaso*, *Sukut*, *Kalimbubu*, *Anak Beru*, masyarakat, dan terahir *Panggual* (Pemusik). Rombongan kembali menuju *mabar* (tempat bersemayamnya roh-roh leluhur) untuk melakukan *ndahi tembun-tembunen* (menjemput roh leluhur).

Dalam perjalanan menuju *mabar* terdapat tari-tarian yang selalu diiringi musik, sesampainya di sana dilakukan mengelilingi *mabar* sambil melakukan gerak-gerak tari seperti *endek* (keadaan lutut naik-turun), *persentabian* (gerakan tangan menyembah), gerak-gerakan silat (*Ndikar*), *lempir tan* (telapak tangan kanan dan kiri menghadap ke depan sejajar bahu) dan *Murjah-urjah* (gerakan melompat dengan mengangkat kaki secara bergantian yang berujung *Trans* (kesurupan), setelah itu rombongan kembali ke *jambur* (balai desa) untuk melakukan *perumah begu* yaitu menanyai dan meminta saran dari roh yang masuk melalui perantara/mediator *Guru Sibaso*.

Selanjutnya *Guru Sibaso* masih melakukan gerak tari secara terus menerus yang disesuaikan dengan ketukan musik, sambil membaca tanda-tanda dengan media *bunga rudang mayang*, untuk melihat apa saja permintaan roh-roh nenek moyang, apa penyakit-penyakit dan permasalahan-permasalahn yang dialami masyarakat desa sambil memberikan solusi-solusi atas permasalahan itu. Acara ditutup dengan mengelilingi kampung sambil melakukan gerak-gerak *ndikkar*

(silat) dan memagari kampung kemudian melemparkan telur ke tanah pertanda *Guru Sibaso* telah memagari kampung, musik pun berhenti pertanda acara selesai dilaksanakan.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa di dalam proses penyajian ritual *muncang* selalu menyajikan suatu kesenian berupa tari yang senantiasa diiringi musik tradisoanal, dimana tarian menjadi suatu yang sarat dalam pelaksanaan ritual ini. Mulai dari proses menuju ke *mabar*, mengelilingi *mabar*, proses menuju ke *jambur*, hingga sampai di *jambur* dapat dilihat keberadaan tarian mulai dari awal hingga akhir. Maka dari itu pentingnya untuk melihat bentuk sajian tari di dalam ritual *muncang* ini. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan pendapat Hermin (1989: 9) bahwa:

“Penyajian tari didukung dari beberapa unsur, yaitu gerak tari karena hakikat tari adalah gerak, pola lantai (garis diatas lantai yang dibentuk dan dilalui oleh penari), irigan tari (musik yang menghidupkan suasana tari), tata rias dan busana (meliputi riasan wajah dan busana yang membantu menunjang karakter dari tari), property (seluruh peralatan yang digunakan dalam penyajian tari) dan tempat pementasan.”

Bentuk tarian pada ritual *muncang* ini dapat dilihat dari gerakan tari tradisi Karo yang terjadi karena telah sering dilakukan pada kegiatan-kegiatan yang lain dan dipengaruhi oleh energi supranatural seperti *endek* (keadaan lutut naik-turun), *persentabian* (gerakan tangan menyembah), gerak-gerakan silat (*Ndikar*), *lempirtan* (telapak tangan kanan dan kiri menghadapke depan sejajar bahu) dan *Murjahurjah* (gerakan melompat dengan mengangkat kaki secara bergantian. Terdapat

musik yang mengiringi selama ritual berlangsung, diantara alat musik tersebut adalah Sarune, Gendang Singanaki, Gendang Singindungi, Penganak dan Gung yang tergolong kedalam Gendang Lima Sendalanan. Busana yang digunakan oleh *Guru Sibaso* berupa kain sarung, kebaya, jubah merah, kain putih yang diikatkan di pinggang dan kepala., sedangkan *sukut* perempuan menggunakan kain sarung, baju sehari-hari, tudung dari kain putih, dan *sukut* laki-laki menggunakan celana bahan hitam, baju sehari-hari, kain sarung yang diletakkan di bahu, serta kain putih yang dililitkan di kepala.

Properti berupa bakul, *amak mentar* (tikar pandan putih), pedang, *kampil* (wadah yang terbuat dari anyaman daun pandan tempat sirih), *bunga rudang mayang* (pucuk pohon pinang), kain putih, *Lengkaten* (tempat peletakan sesajen), Mangkok putih berisi *Air Lau panguras*, kemenyan, *beras pengiang-ngiangi* berisi daun sirih, pinang, gula merah, telur ayam, sejumlah uang, serta beras, dan dalam pelaksanaan ritual ini terdapat beberapa sesajen seperti tiga jenis *ayam sangkep mentar*, *ayam sangkep megersing* dan *ayam sangkep merah*, buah-buahan, *bulung simalem-malem*, *cimpa matah*, *cimpa unung-unung*, *cimpa tuang* dan *cimpa buka siang* serta *mumbang* (kelapa muda).

Istilah ritual *Muncang* sudah semestinya tidak asing bagi masyarakat Karo. Oleh karena ritual tersebut merupakan budaya masyarakatnya sendiri. Namun sampai saat ini masih banyak generasi muda khususnya masyarakat Karo yang tidak mengetahui apa itu ritual *muncang* dan bentuk penyajian tari di dalam ritual tersebut. Hal ini dipengaruhi akibat minimnya data tertulis terkait bentuk penyajian ritual *Muncang*, dimana hal tersebut sangat berpengaruh dalam menambah

wawasan generasi-generasi berikutnya.

Setiap hal pasti memiliki maksud dan fungsi, seperti halnya tarian yang terdapat pada ritual *muncang*. Namun tak banyak yang mengetahui fungsi tarian tersebut secara mendalam. Agar masyarakat luas mengetahuinya perlu kiranya untuk dilakukan sebuah penelitian terkait permasalahan-permasalahan yang telah uraikan diatas.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk mengangkat upacara *Muncang* ini menjadi topik penelitian, dengan judul “Bentuk Penyajian dan Fungsi Tarian dalam Ritual *Muncang* pada Masyarakat Karo Kecamatan Sibiru-biru Kabupaten Deli Serdang”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah bertujuan agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas. Dengan demikian, berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka masalah dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Masih banyak generasi muda di desa Mbaruai dan masyarakat Karo lainnya tidak mengetahui ritual *Muncang*.
- b. Minimnya data tertulis terkait ritual *Muncang*
- c. Belum adanya tulisan ilmiah terkait dengan bentuk penyajian tarian dalam ritual *muncang* di Desa Mbaruai Kecamatan Sibiru-biru Kabupaten Deli Serdang.

- d. Belum terdapat data tertulis mengenai fungsi tari dalam ritual *muncang* di Desa Mbaruai Kec. Sibiru-biru Kab. Deli Serdang

C. Pembatasan Masalah

- a. Belum adanya tulisan ilmiah terkait dengan bentuk penyajian tarian dalam ritual *muncang* di Desa Mbaruai Kecamatan Sibiru-biru Kabupaten Deli Serdang.
- b. Belum terdapat data tertulis mengenai fungsi tari dalam ritual *muncang* di Desa Mbaruai Kec. Sibiru-biru Kab. Deli Serdang

D. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana bentuk penyajian tari dalam ritual *Muncang* di Desa Mbaruai Kecamatan Sibiru-biru Kabupaten Deli Serdang.
- b. Apa fungsi tari dalam ritual *muncang* di Desa Mbaruai Kec. Sibiru-biru Kab. Deli Serdang

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana bentuk penyajian tari dalam ritual *Muncang* di Desa Mbaruai Kecamatan Sibiru-biru Kabupaten Deli Serdang.
- b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan apa saja fungsi tari dalam ritual *muncang* khususnya di Desa Mbaruai Kec. Sibiru-biru Kab. Deli Serdang

F. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian dikatakan berhasil jika hasil dari penelitian tersebut memiliki dampak dan juga manfaat bagi banyak orang. Maka yang diharapkan dalam penelitian ini adalah bermanfaat bagi orang banyak yaitu sebagai berikut :

a) Manfaat Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literature kepustakaan Universitas Negeri Medan, serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang membutuhkan informasi yang relevan terkait dengan penelitian ini.

b) Manfaat Praktis:

- Bagi penulis

1. Menambah pengalaman dalam bersosialisasi dengan masyarakat, perkembangan relasi, maupun pemahaman dalam melakukan penelitian di lapangan
2. Menambah wawasan serta pengetahuan penulis tentang budaya Karo salah satunya yaitu ritual *Muncang* pada masyarakat Karo Di Desa Mbaruai Kecamatan Sibiru-Biru Kabupaten Deli Serdang

- Bagi Masyarakat

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau sebagai bahan referensi bagi peneliti berikutnya yang memiliki keterkaitan tentang topik penelitian ini.
2. Sebagai bahan kajian pustaka agar lebih menghargai kebudayaan khususnya pada masyarakat Karo Di Desa Mbaruai Kecamatan Sibiru-Biru Kabupaten Deli Serdang